

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi banyak memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia serta beberapa tantangan yang harus dihadapi. Untuk menghadapi masalah tersebut banyak usaha yang dilakukan, diantaranya dengan mengadakan penyempurnaan disegala bidang terutama bidang pendidikan.

Kemampuan profesional guru sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam GBHN bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu jenjang dan jenis pendidikan. Tetapi hal ini tidak mungkin tercapai apabila tidak disertai usaha dari guru itu sendiri untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar.

Penyelenggaraan proses belajar mengajar menempati porsi terbesar dari profesi keguruan. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar guru menempati kedudukan sebagai figur sentral.

Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar disekolah, serta pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua. Agar para guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, ia lebih dahulu memahami dengan seksama hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peran guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem

nilai, perasaan, motivasi dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses belajar yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pengajar berkewajiban untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya sejalan dengan kemajuan dan perkembangan IPTEK serta pembangunan bangsa. Namun seringkali guru masih memerlukan bantuan orang lain, karena itu ia belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat di perlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka.

Supervisi pendidikan dapat dimaknai sebagai kegiatan pemantauan oleh pengawas dan kepala sekolah atau kepala madrasah terhadap implementasi kurikulum termasuk penilaian pembelajaran di kelas, pelurusan penyimpangan perilaku peserta didik, peningkatan keadaan, perbaikan program, dan pengembangan kemampuan profesional guru.

Supervisi pendidikan merupakan salah satu hal yang harus dilakukan secara serius dalam rangka usaha perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan. Supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah saat ini dirasakan masih belum maksimal, karena kepala sekolah mengalami kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaannya.

Tugas kepala sekolah dalam melakukan supervisi adalah membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas dan kualitas hasil belajar peserta didik. Supervisi pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam membantu guru mengatasi kesulitan yang dialami, terlebih dengan kebijakan implementasi kurikulum baru di sekolah dan madrasah saat ini. Kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan di sekolah sudah seharusnya selalu melakukan kegiatan supervisi pendidikan atau pengawasan terhadap semua komponen yang ada di sekolah tersebut, karena kepala sekolahlah yang bertanggung jawab menggerakkan dan mengarahkan segenap potensi guru untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak cukup hanya memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas, mengingat masalah rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh banyak faktor. Ketercapaian tujuan pendidikan nasional tersebut sangat bergantung salah satunya pada profesionalitas guru sebagai pendidik yang fokus utamanya dapat dilihat dari kinerjanya dalam membimbing proses belajar peserta didik.

Disinilah diperlukan peranan Kepala Madrasah sebagai supervisor pendidikan dalam membina dan meningkatkan profesionalitas tenaga pengajar dalam proses belajar mengajar. Kepala Madrasah dalam hal ini hendaknya membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus dibantu secara professional sehingga guru tersebut berkembang dalam pekerjaannya.

Kunci utama keberhasilan pendidikan salah satunya terletak pada kualitas guru. Mengingat peran guru yang besar dalam proses pendidikan, Kepala Madrasah sebagai atasan langsung dituntut memiliki kapasitas utama sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Sementara itu guru memiliki tugas utama, yaitu : membuat program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan evaluasi, melaksanakan analisis hasil belajar siswa, melaksanakan perbaikan, remedial, dan pengayaan .¹

Dalam kondisi pembinaan yang demikian diharapkan para guru memiliki kompetensi yang mengarah kepada peningkatan kinerja. Kedudukan Kepala Madrasah sebagai administrator, manajer, dan supervisor di sekolah mempunyai peranan untuk mengatur, mengorganisasi, serta mendayagunakan segala sumberdaya yang dimiliki oleh sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu untuk mendapatkan Kepala Madrasah yang berkualitas dapat diambil dari guru yang bermutu, yaitu yang mempunyai kompetensi dan berpengalaman sebagai guru (*direct experimental learning*) .

¹ Aqib Zainal, *Profesionalisme Guru* (Surabaya : Insan Cendekia,2010),92.

Objek dari supervisi adalah guru yang merupakan komponen penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas seorang guru. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik akan menjadi taruhan ketika menghadapi tuntutan-tuntutan pembelajaran karena merefleksikan kebutuhan yang semakin kompleks yang berasal dari siswa. Tuntutan demikian hanya bisa dijawab oleh guru yang profesional.

Guru mempunyai tanggung jawab besar agar dapat menghasilkan lulusan yang berkompotensi dan unggul. Berdasarkan hal itu, guru senantiasa membutuhkan pembinaan yang baik oleh kepala Madrasah sebagai perwujudan dari supervisi yang dilakukan.

Pelaksanaan supervisi kepala Madrasah dapat dipersepsikan berbeda-beda oleh guru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 675), persepsi adalah tanggapan seseorang atau penerimaan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui indra. Persepsi juga dapat diartikan sebagai proses dari dalam diri individu untuk menerima dan mengolah informasi yang datangnya dari luar dirinya yang akhirnya menimbulkan reaksi, baik berupa pendapat maupun tingkah laku dan tidak lepas dari keikutsertaan panca indra.

Persepsi guru tentang supervisi kepala Madrasah adalah proses guru memahami, menafsirkan, menilai dan menginterpretasikan tentang supervisi kepala madrasah. Persepsi guru tentang supervisi akademik kepala sekolah mempengaruhi keberhasilan proses supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah.

Persepsi guru tentang supervisi kepala madrasah sebagai bahan penilaian supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah. Melalui persepsi guru dapat diketahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan supervisi kepala madrasah. Persepsi guru tentang supervisi dapat mempengaruhi tingkah laku guru dalam bekerja. Persepsi guru tentang supervisi yang negatif akan menjadi kendala dalam proses supervisi kepala madrasah. Jika guru memberikan persepsi yang positif

terhadap supervisi maka guru dapat merasa tergerak untuk mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Pengalaman mengajar di sekolah saja tidaklah cukup untuk dapat menjadi guru yang berkualitas, melainkan perlu adanya persiapan melalui pelatihan guru berkaitan dengan tugas sebagai pendidik yang akan diemban dan pengalaman menjadi guru. Guru yang berhasil harus mempunyai pengetahuan profesional yaitu mampu membimbing siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dan peningkatan dalam pengelolaan pembelajaran dan dapat mendayagunakan sumberdaya.

Latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi. Latar belakang pendidikan juga dapat dijadikan sebagai salah satu patokan guru profesional, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan sangat banyak pengaruhnya terhadap tingginya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, menurut Sudarwan Danim²

“Seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, latar belakang pendidikan, dan kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain.” Sudarwan Danim³ juga mengemukakan hierarki profesi tenaga kependidikan, yaitu: “(1) Tenaga profesional, berkualifikasi sekurang-kurangnya S1 atau yang setara, (2) Tenaga semi profesional, berkualifikasi D3 atau yang setara, (3) Tenaga Pra profesional, berkualifikasi D2 kebawah.”

MI Miftahul Falaah Kota Kediri merupakan lembaga pendidikan di bawah yayasan Al Falaah dan di bawah naungan Kementerian Agama Kota Kediri yang perkembangannya dari waktu ke waktu sudah mengalami peningkatan dengan mempunyai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan atau keahlian yang dibutuhkan, Latar belakang pendidikan minimal, dan sertifikasi sebagai prasarat untuk menjadi guru profesional.”

² Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2002), 23.

³ Ibid.,30.

Dari latar belakang diatas menimbulkan ketertarikan penulis untuk meneliti tentang **“Korelasi Persepsi Guru Pada Supervisi Kepala Madrasah dan Pengalaman Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di MI Miftahul Falaah Kota Kediri”**

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menetapkan beberapa rumusan pokok permasalahan antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi guru pada supervisi Kepala Madrasah secara positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru ?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman guru secara positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru ?
3. Apakah terdapat Korelasi persepsi guru pada supervisi Kepala Madrasah dan pengalaman guru secara positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik guru ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mencari fakta mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru.

Secara khusus penelitian bertujuan untuk:

1. Menguji empiris korelasi persepsi guru pada supervisi pendidikan terhadap kompetensi pedagogik guru.
2. Menguji empiris korelasi pengalaman guru terhadap kompetensi pedagogik guru.
3. Menguji empiris korelasi persepsi guru pada supervisi Kepala Madrasah dan pengalaman guru secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik guru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah Khazanah ilmu pengetahuan dan menambah pemahaman khususnya mengembangkan teori supervisi, Pengalaman Guru, terhadap kompetensi pedagogik guru.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1) Dapat menyelesaikan masalah secara teoritis.
- 2) Memberikan informasi dan kontribusi pemikiran serta bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan, khususnya di lokasi tempat penelitian dan hal-hal yang harus dilakukan berhubungan dengan peningkatan profesional guru khususnya kompetensi pedagogik .
- 3) Memperkaya khazanah ilmu kependidikan, khususnya yang berkaitan dengan supervisi Kepala Madrasah, pengalaman guru dan kompetensi pedagogik guru.
- 4) Kepala Madrasah akan semakin mampu untuk menerapkan supervisi yang tepat bagi lembaga pendidikan yang ada di bawah tanggung jawabnya.

E. Definisi/Penegasan Istilah

Untuk memberikan kejelasan dan pengertian atas istilah yang ada dalam judul penelitian ini. Maka penulis kemukakan beberapa istilah yang terdapat di dalamnya:

- a. Persepsi adalah proses penerimaan suatu informasi dari lingkungan luar melalui panca indra yang memberikan pemahaman, penafsiran, penilaian, dan menginterpretasi, sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan reaksi, baik pendapat maupun tingkah laku oleh individu. Dengan adanya persepsi akan membentuk sikap, yang merupakan suatu kecenderungan yang stabil untuk bertindak tertentu dalam situasi tertentu pula.

Penelitian ini objek persepsinya adalah supervisi kepala madrasah, maka persepsi di sini adalah tanggapan guru terhadap supervisi kepala madrasah. Persepsi guru tentang supervisi kepala madrasah adalah proses guru

memahami, menafsirkan, menilai dan menginterpretasikan tentang supervisi kepala madrasah.

- b. Supervisi Pendidikan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dengan demikian hakekat supervisi adalah suatu proses bimbingan dari pihak Kepala Madrasah kepada guru-guru dan personalia sekolah yang langsung menangani belajar para siswa, disamping itu juga memperbaiki situasi bekerja dan belajar secara efektif, disiplin, bertanggung jawab, dan memenuhi akuntabilitas.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Supervisi adalah pembinaan guru yang dilakukan oleh Kepala Madrasah di MI Miftahul Falaah Kota Kediri untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

- c. Pengalaman guru adalah serangkaian pengalaman guru dalam mengajar, pelatihan yang pernah diikuti dan kualifikasi akademik atau latar belakang pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru yang harus di miliki dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, yang meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian “Korelasi Persepsi Guru pada Supervisi Kepala Madrasah dan Pengalaman Guru Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di MI Miftahul Falaah Kota Kediri” Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

No	Peneliti Sebelumnya (Judul Tesis)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Laju Bawono <i>“Persepsi Guru Tentang Supervisi akademik Kepala Sekolah Di SMPN 2 Sedayu, SMPN 4 Pandak, SMPN 1 Kretek, SMPN 1 Pundong dan SMPN 2 Pundong”</i>	-Persepsi Guru terhadap supervisi	- Hubungan persepsi guru pada supervisi dengan kompetensi pedagogik guru - Objeknya banyak lembaga	- Profesionalitas Guru di dalam dunia pendidikan dan Pengalaman guru - Obyeknya di Madrasah
2.	Muhammad Asrori Ardiansyah, <i>Latar Belakang Pengalaman Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Islam Unggul di Malang (Studi Multikasus di MIN Malang I dan SDI Surya Buana Malang (Tesis UIN, 2009)</i>	- Latar Belakang Guru		- Ibtidaiyah Miftahul Falaah Manisrenggo Kota Kediri.
3.	Muh Nur Huda <i>Upaya Kepala Madrasah sebagai supervisor pendidikan dalam membina dan meningkatkan profesionalitas guru MAN 1 Situbondo (Tesis UIN,2002)</i> 200	- Upaya Kepala Madrasah sebagai supervisor - Profesionalitas guru	- Fokus pada Supervisi Kepala Madrasah - Objeknya MAN 1 Situbondo	

4.	Mardiana <i>“Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Supervisi klinis oleh pengawas Sekolah di SMA Negeri Pangkal Pinang”</i> (Tesis UI, 2011)	Persepsi Guru terhadap Supervisi	Hubungan persepsi guru pada supervisi dengan kompetensi pedagogik guru	
----	--	----------------------------------	--	--

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya melalui kegiatan penelitian dan bersifat teoritis. Hipotesis menurut Suharsimi,⁴ adalah “pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.”

Berdasarkan permasalahan yang ada serta kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis kerja penelitian sebagai berikut:

Ha1: Diduga adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi guru pada Supervisi Kepala Madrasah dengan kompetensi pedagogik guru di MI Miftahul Falaah Kota Kediri

Ha2: Diduga adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Pengalaman guru dengan kompetensi pedagogik guru di MI Miftahul Falaah Kota Kediri.

Ha3: Diduga adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Persepsi guru pada supervisi kepala madrasah dan pengalaman mengajar dengan kompetensi pedagogik guru di MI Miftahul Falaah Kota Kediri.

Ho1: Diduga tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi guru pada supervisi kepala madrasah dengan kompetensi pedagogik guru di MI Miftahul Falaah Kota Kediri.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2012), 129

Ho2: Diduga tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pengalaman mengajar guru dengan kompetensi pedagogik guru di MI Miftahul Falaah Kota Kediri.

Ho3: Diduga tidak adanya hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi guru pada supervisi kepala madrasah dan pengalaman guru dengan kompetensi pedagogik guru di MI Miftahul Falaah Kota Kediri.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kuantitatif ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang berisi: A.Latar belakang masalah B. Rumusan masalah C.Tujuan Penelitian, D.Manfaat Penelitian, E.Definisi Istilah, F.Penelitian Terdahulu, G.Hipotesis, dan H.Sistematika Penulisan.

BAB II: Landasan Teori yang berisi, **A)** Kompetensi Pedagogik Guru yang di dalamnya mencakup 1) Pengertian (2) Manfaat dan Faktor Mempengaruhi Profesional guru **B)** Persepsi Supervisi, yang di dalamnya mencakup: (1) Pengertian, (2) Tujuan, (3) Manfaat **C)** Pengalaman guru, yang di dalamnya mencakup: (1) Pengertian, (2) Tujuan, (3) Manfaat.

BAB III: Metode Penelitian, yang berisi: **A)** Rancangan penelitian, **B)** Variabel Penelitian, **C)** Populasi dan Sampel. **D)** Instrumen penelitian, **E)** Teknik analisis data, meliputi: (1) Reduksi Data, (2) Penyajian data dan, (3) Verifikasi.

BAB IV: Hasil Penelitian, yang berisi, **A)** Deskripsi Data **B)** Pengujian Hipotesis

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup, yang berisi, **A)** Kesimpulan **B)** Implikasi Teoritis dan Praktis **C)** Saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan istilah kompetensi sendiri sebenarnya memiliki banyak makna, antara lain : kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung-jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Dalam kaitannya dengan pendidikan kompetensi menunjuk kepada perbuatan (performance) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas.

Dalam UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tertulis bahwa : “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan kemampuan personal keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.⁵

Dari uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru

⁵ E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 38

menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance adalah perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Sedangkan PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Penjasarannya bab II pasal 2 dan 3 menyebutkan bahwa:

Pasal 2

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 3

1. Kompetensi sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
2. Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
3. Kompetensi Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) bersifat holistic.
4. Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:
 - a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
 - b. Pemahaman terhadap peserta didik
 - c. Pengembangan kurikulum atau silabus
 - d. Perancangan pembelajaran
 - e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
 - f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
 - g. Evaluasi hasil belajar dan
 - h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

5. Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. Beriman dan bertakwa
- b. Berakhlak mulia
- c. Arif dan bijaksana
- d. Demokratis
- e. Mantap
- f. Berwibawa
- g. Stabil
- h. Dewasa
- i. Jujur
- j. Sportif
- k. Menjadi teladan bagi peserta didik dan bermasyarakat
- l. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri dan
- m. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

6. Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi lisan, tulis, dan / atau isyarat secara santun
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, yang meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

2.Indikator Kompetensi Pedagogik

Indikator Kompetensi pedagogik guru sebagaimana yang di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, antara lain sebagai berikut :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
11. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
12. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
13. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

14. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

15. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar dikelas. Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerja sama antara guru dan siswa. guru dituntut untuk mampu menyajikan materi dengan optimal. Olehnya itu guru diperlukan kreatifitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran disekolah. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memilih metode, pendekatan, dan media yang tetap dalam penyajian materi pelajaran

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola kelas, mengelola proses pembelajaran, pengelolaan siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain.

Guru yang berkualitas adalah guru yang benar-benar mampu memahami dan menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran, yakni seluruh komponen yang berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.⁶

Komponen-komponen yang berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar tersebut antara lain :

1. Penguasaan bahan atau materi pelajaran

Guru yang berkualitas harus mampu menjadi demonstrator yakni guru yang

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992), 2.

senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta selalu mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan menentukan hasil belajar atau prestasi yang akan dicapai oleh siswa.

2. Pengelolaan program belajar mengajar yang meliputi :

- a. Merumuskan tujuan instruksional
- b. Mengetahui dan memilih metode pengajaran
- c. Mengetahui serta memahami karakter dan potensi siswa

3. Pengelolaan kelas

Kelas merupakan tempat dimana guru dan siswa melaksanakan proses belajar mengajar dan merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan agar kegiatan belajar terarah pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

4. Penggunaan media dan sumber pembelajaran

Kemampuan guru sebagai mediator (Memilih dan menggunakan media) diperlukan untuk menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien

5. Penilaian atau evaluasi hasil belajar

Agar dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan guru harus mampu menjadi evaluator karena evaluasi merupakan alat untuk mengukur keberhasilan yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian profesionalitas atau kualitas guru ditentukan oleh sikap dan cara guru tersebut dalam merealisasikan dan memanfaatkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya, sehingga selalu relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang pendidikan dan pengajaran.⁷

⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Penilaian kelas* (Jakarta :C.V. Haji Mas Agung, 1989), 127.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya meningkatkan kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran di dalam kelas, maka faktor yang mempengaruhi sekaligus sebagai kendala yang dihadapi oleh lembaga adalah sebagai berikut⁸ :

1. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu persyaratan yang diprioritaskan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dsb. Sedangkan guru yang belum mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.

2. Pengalaman guru dalam mengajar

Pengalaman guru akan sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan peningkatan kompetensi guru. Bagi guru yang pengalamannya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, tugasnya akan semakin baik dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar, sesuai hasil pengalamannya mengajar.

3. Kesehatan guru

Kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Jasmani yang sehat harus didukung dengan rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwanya yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

⁸ Algesindo Usman, User. 2001, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : PT. Remaja rosdakarya) h. 45-47

4. Penghasilan guru

Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji guru tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan lain. Jika guru melakukan pekerjaan lain maka tugas dan kewajiban guru tidak akan maksimal.

5. Sarana pendidikan

Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan dalam proses belajar mengajar.

6. Disiplin dalam bekerja

Disiplin dalam lingkungan Sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepek dan pegawainya juga. Disinilah fungsi kepala madrasah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah.

7. Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah/madrasah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Serta kepala madrasah bisa menampung kritik saran dari orang tua.⁹

Dari paparan ketujuh faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru di atas, sudah jelas bahwa ada beberapa pengaruh atau faktor yang sangat berperan dalam peningkatan atau penurunan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru. Jadi, guru tersebut mau tidak mau harus professional dalam

⁹ Algesindo Usman, User. 2001, Menjadi Guru Professional, (Bandung : PT. Remaja rosdakarya) ., h. 45-47

menjalankan tugasnya sebagai pendidik agar dapat mencerdaskan dan dapat memaksimalkan transfer of knowledge pada peserta didiknya.

B. PERSEPSI SUPERVISI

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses penerimaan suatu informasi dari lingkungan luar melalui panca indra yang memberikan pemahaman, penafsiran, penilaian, dan menginterpretasi, sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan reaksi, baik pendapat maupun tingkah laku oleh individu. Dengan adanya persepsi akan membentuk sikap, yang merupakan suatu kecenderungan yang stabil untuk bertindak tertentu dalam situasi tertentu pula.

b. Faktor-faktor persepsi

- Faktor-faktor dari luar
 - 1) Intensitas, yaitu bahwa semakin kuat stimulus atau rangsangan yang diberikan dari luar akan semakin kuat pula untuk dapat dipahami.
 - 2) Ukuran, yaitu bahwa ukuran sangat erat kaitannya dengan intensitas, yaitu semakin besar stimulus yang diberikan akan semakin besar pula untuk dapat dipahami.
 - 3) Berlawanan atau kontras, yaitu bahwa stimulus luar yang berlawanan dengan latar belakangnya atau sekelilingnya akan lebih diperhatikan atau direspon dibandingkandengan yang sama.
 - 4) Pengulangan, yaitu bahwa stimulus luar yang diulang-ulang akan menimbulkan perhatian yang lebih besar daripada yang hanya sekali.
 - 5) Gerakan, yaitu bahwa individu lebih memperhatikan yang bergerak dalam pandangan mata daripada yang hanya diam.
 - 6) Baru dan familier, yaitu bahwa eksternal yang baru maupun yang sudah lama.

- Faktor-faktor dari dalam

1) Proses belajar dan persepsi, yaitu bahwa semua faktor dari dalam diri yang membentuk adanya perhatian pada suatu objek adalah didasarkan pada proses belajar yang telah dialami dari dulu sampai saat ini.

2) Motivasi dan persepsi, yaitu bahwa dorongan atau hasrat dalam diri akan menimbulkan perhatian yang kuat karena didasarkan atas kebutuhan dan kesadaran.

3) Kepribadian dan persepsi, yaitu untuk bertindak secara tepat akan menimbulkan perhatian atau dasar kemampuan atau tindakan yang diambil. Persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam individu yaitu kepribadian, motif, pengalaman masa lalu. Karakteristik dari objek persepsi dan lingkungan juga dapat menjadi faktor yang berpengaruh terhadap persepsi.

C. Supervisi Kepala Madrasah

Konsep supervisi guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terdiri dari beberapa konsep yang dapat dijabarkan sebagai berikut : Supervisi secara etimologi berasal dari kata “super” dan “visi” yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan¹⁰.

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Sedangkan Wiyono mencoba mendefinisikan supervisi dengan mengkaitkan fungsi pimpinan umum yang mengkoordinasikan dan memimpin kegiatan-kegiatan sekolah yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Supervisi adalah usaha memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru- guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.¹¹

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 4.

¹¹ Mulyasa E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung :Remaja Rosda Karya,2008),33.

Dalam pengertian lain, supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dengan demikian hakekat supervisi adalah suatu proses bimbingan dari pihak kepala sekolah kepada guru-guru dan personalia sekolah yang langsung menangani belajar para siswa, disamping itu juga memperbaiki situasi bekerja dan belajar secara efektif, disiplin, bertanggung jawab, dan memenuhi akuntabilitas.¹²

Supervisi merupakan salah satu bagian dari manajemen personal pendidikan. Supervisi di sekolah sering juga disebut pembinaan guru . Kegiatan supervisi pada prinsipnya merupakan kegiatan membantu dan melayani guru agar diperoleh guru yang lebih bermutu yang selanjutnya diharapkan terbentuk situasi proses belajar mengajar yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Berkaitan dengan materi pembinaan tersebut, bahwa pondasi supervisi pendidikan adalah teknologi pembelajaran, teori kurikulum, interaksi kelompok, konseling, sosiologi, disiplin ilmu, evaluasi, manajemen, teori belajar, sejarah pendidikan, teori komunikasi, teori kepribadian, dan filsafat pendidikan.

Sebagai aktivitas yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya, kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam rangka pelaksanaan supervisi adalah sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan dan merangsang semangat guru-guru dan pegawai sekolah lainnya dalam menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.
- 2) Berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat perlengkapan termasuk macam-macam media instruksional yang diperlukan bagi kelancaran jalannya proses belajar mengajar yang baik.

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta : Arruz Media,2013),289

- 3) Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode-metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik
- 4) Membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, murid, dan pegawai sekolah lainnya.¹³

Secara lebih gamblang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang salah satunya memiliki fungsi supervisi yang kompetensinya adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.¹⁴

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) dalam Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Sekolah menyebutkan bahwa prinsip umum supervisi:

- 1) Supervisi harus bersifat praktis ,dalam arti dapat dikerjakan sesuai situasi dan kondisi sekolah.
- 2) Hasil supervisi harus berfungsi sebagai sumber informasi bagi staf sekolah untuk pengembangan proses belajar mengajar.
- 3) Supervisi dilaksanakan dengan mekanisme yang menunjang kurikulum yang berlaku.

2. Tujuan Supervisi Pendidikan

Tujuan supervisi adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha perbaikan belajar dan mengajar di tujukan kepada

¹³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 67.

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta : Arruz Media, 2013), 303.

pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.¹⁵

Secara nasional tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah :

- a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan
- b. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid.
- c. Membantu guru dalam menggunakan alat-alat pelajaran modern.
- d. Membantu guru dalam menggunakan metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar.
- e. Membantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.
- f. Membantu guru-guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
- g. Membantu guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah.

Tugas seorang supervisor atau kepala sekolah adalah menolong guru agar mampu melihat persoalan yang dihadapi. Langkah berikutnya yang harus diambil supervisor adalah menolong para guru agar dapat memecahkan problema yang mereka hadapi, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan sesungguhnya dari supervisi pendidikan adalah menciptakan guru yang dapat berdiri sendiri, guru yang dapat atau mampu mengarahkan diri sendiri.

Dalam penjabaran lain dijelaskan uraian tentang supervisi pendidikan yaitu :

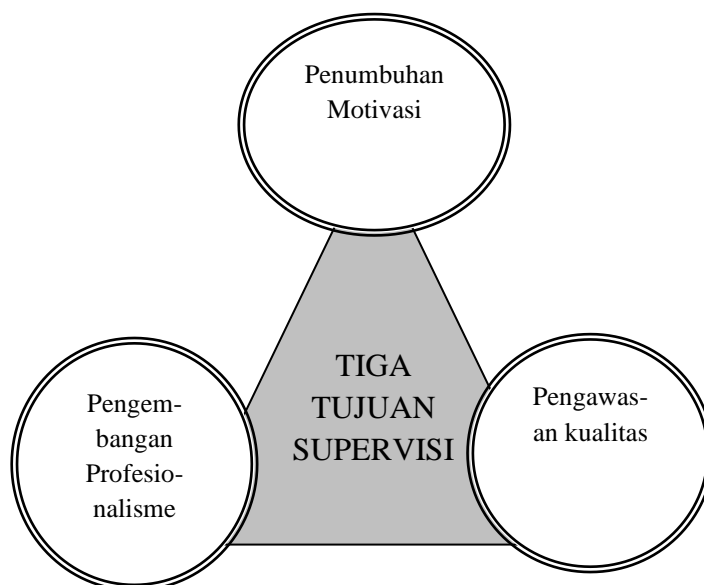
- a. Membantu guru agar lebih mengerti atau menyadari tujuan-tujuan pendidikan disekolah dan fungsi sekolah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- b. Membantu guru agar lebih menyadari dan mengerti kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswa.
- c. Untuk melaksanakan kepemimpinan yang efektif dengan cara yang demokratis dalam rangka meningkatkan kegiatan-kegiatan yang professional disekolah

¹⁵ Hendiyat Soetopo dan wasty Soemanto, *op cit* h. 40

dan hubungan yang kooperatif antara staf untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan masing-masing.

- d. Menemukan kemampuan dan kelebihan tiap guru, memanfaatkan dan mengembangkan dengan memberikan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan kemampuannya.
- e. Membantu guru meningkatkan kemampuan penampilannya didepan kelas.
- f. Membantu guru dalam masa orientasinya supaya dapat dan cepat menyesuaikan diri dengan tugasnya dan dapat mendayagunakan kemampuan secara optimal.
- g. Membantu guru menemukan kesulitan belajar murid-muridnya dan merencanakan tindakan perbaikan.
- h. Menghindari tuntutan-tuntutan terhadap guru diluar batas atau tidak wajar, baik itu datangnya dari dalam maupun dari luar.

Selain itu kepala sekolah juga mempunyai tugas-tugas dan tanggungjawab lain dalam peranannya sebagai supervisor, yaitu bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan tehnik penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan pengajaran berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Jadi tugas ini menyangkut bidang perbaikan dan pengembangan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dalam arti luas (*curriculum improvement*) atau perbaikan pengajaran.



Gambar 2.1.

Tiga tujuan supervisi akademik

1. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
2. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
3. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

3. Fungsi Supervisi Pendidikan

Ada bermacam-macam tanggapan tentang fungsi supervisi sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan, namun ada suatu general agreement bahwa peranan utama dari supervisi adalah ditujukan pada perbaikan pengajaran.

Fungsi supervisi ada delapan yaitu:

- a. Mengkoordinir semua usaha sekolah.
- b. Melengkapi kepemimpinan sekolah.
- c. Memperluas pengalaman guru-guru.
- d. Menstimulir usaha-usaha yang kreatif.
- e. Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus.
- f. Menganalisa situasi belajar mengajar.
- g. Memberikan pengetahuan dan skill kepada setiap anggota staf.
- h. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

4. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan

Seorang supervisor dalam melaksanakan tugasnya tidak sedikit masalah yang dihadapi, oleh karena itu dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi hendaknya berpegang teguh pada prinsip-prinsip supervisi, seperti yang dikutip oleh Hendiyat Soetopo dari Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, yaitu sebagai berikut :

- a. Ilmiah, yang mencakup unsur-unsur :
 1. Sistematis artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu.
 2. Obyektif artinya data yang didapat pada observasi yang nyata bukan tafsiran pribadi
 3. Menggunakan alat atau instrument yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.
- a. Demokratis, yaitu menjunjung tinggi azas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.
- b. Kooperatif, seluruh staf dapat bekerja sama, mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

- c. Konstruktif dan kreatif yaitu membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat menggunakan potensinya.¹⁶

5. Macam-macam Teknik Supervisi

Ada bermacam-macam teknik supervisi akademik dalam upaya pembinaan kemampuan guru. Dalam hal ini meliputi pertemuan staf, kunjungan supervisi, buletin profesional, perpustakaan profesional, laboratorium kurikulum, penilaian guru, demonstrasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, pengembangan petunjuk pembelajaran, darmawisata, lokakarya, kunjungan antarkelas, bacaan profesional, dan survei masyarakat-sekolah. Sedangkan menurut Gwyn, teknik-teknik supervisi itu bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu. teknik supervisi individual, dan teknik supervisi kelompok.

A. Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual di sini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Supervisor di sini hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antarkelas, dan menilai diri sendiri. Berikut ini dijelaskan pengertian-pengertian dasarnya secara singkat satu persatu.

1. Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, guru-guru dibantu melihat dengan jelas masalah-masalah yang mereka alami. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya.

¹⁶ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *op cit*, h. 41

Kunjungan kelas ini bisa dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.

2. Observasi Kelas

Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar. Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah:

- a. usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran
- b. cara penggunaan media pengajaran
- c. reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar
- d. keadaan media pengajaran yang dipakai dari segi materialnya.

Pelaksanaan observasi kelas ini melalui beberapa tahap, yaitu: (1) persiapan observasi kelas; (2) pelaksanaan observasi kelas; (3) penutupan pelaksanaan observasi kelas; (4) penilaian hasil observasi; dan (5) tindak lanjut. Dalam melaksanakan observasi kelas ini, sebaiknya supervisor menggunakan instrumen observasi tertentu, antara lain berupa *evaluative check-list*, *activity check-list*.

3. Pertemuan Individual

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah: (1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi; (2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru; dan (4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

Swearingen (1961) mengklasifikasi jenis percakapan individual ini menjadi empat macam sebagai berikut

- a. *classroom-conference*, yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di dalam kelas ketika murid-murid sedang meninggalkan kelas (istirahat).
- b. *office-conference*. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, di mana sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru.
- c. *causal-conference*. Yaitu percakapan individual yang bersifat informal, yang dilaksanakan secara kebetulan bertemu dengan guru
- d. *observational visitation*. Yaitu percakapan individual yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas

Dalam percakapan individual ini supervisor harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitan-kesulitannya, dan memberikan pengarahan, hal-hal yang masih meragukan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi pembelajaran yang sedang dihadapi.

4. Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antarkelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antarkelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas, dan sebagainya.

Agar kunjungan antarkelas ini betul-betul bermanfaat bagi pengembangan kemampuan guru, maka sebelumnya harus direncanakan dengan sebaik-baiknya.

5. Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metoda pengajarannya dalam mempengaruhi murid.

Nilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya, juga

menilai dirinya sendiri. Ada beberapa cara atau alat yang dapat digunakan untuk menilai diri sendiri, antara lain sebagai berikut.

- a. Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan baik secara tertutup maupun terbuka, dengan tidak perlu menyebut nama.
- b. Menganalisa tes-tes terhadap unit kerja.
- c. Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan, baik mereka bekerja secara perorangan maupun secara kelompok.

Menetapkan teknik-teknik supervisi akademik yang tepat tidaklah mudah. Seorang kepala sekolah, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian guru, sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik.

C. Pengalaman Mengajar Guru.

Pengalaman sangat erat kaitannya dengan waktu dan kondisi yang dialami oleh seseorang dalam menekuni suatu bidang. Dalam Suwardi Notosudirjo disebutkan bahwa pengalaman adalah “apa yang sudah dialami dalam kurun waktu yang lama.” Menurut Darwis A. Soelaiman¹⁷, Pengalaman adalah proses mengadakan hubungan dengan lingkungan, sedangkan tujuan dari pengalaman adalah untuk mengerti tentang lingkungan tersebut.

Pengalaman mengajar guru adalah apa yang telah dialami oleh guru selama menjalankan tugasnya sebagai guru. Menurut Achmad Sugandi¹⁸, mengajar adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan. Ketika guru memasuki dunia kerja pasti ia akan dihadapkan pada berbagai keadaan, baik yang mendukung ataupun yang menghambat proses belajar mengajar.

¹⁷ Darwis A. Soelaiman, *Pengantar Kepada teori dan Praktek Pengajaran* (Semarang : IKIP Semarang, 2005), 115.

¹⁸ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang : UPT. UNNES Press, 2004),7.

Berbagai macam keadaan yang dihadapi oleh guru tersebut tentunya akan mendorong guru untuk mencari jalan keluar penyelesaiannya. Semakin lama guru mengajar maka seharusnya guru akan lebih banyak mendapatkan pengalaman yang bermanfaat. Pengalaman bermanfaat yang didapatkan guru tersebut dapat digunakan untuk mengoreksi dan memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Seorang guru yang profesional hendaknya terus mencari pengalaman-pengalaman berharga sebagai penunjang keberhasilannya menjadi guru yang profesional. Sumitro¹⁹ mengatakan, “hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah mereka harus senantiasa meningkatkan pengalamannya, sehingga mempunyai pengalaman yang banyak dan berkualitas yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pengalaman adalah guru yang baik, karena keterampilan memecahkan persoalan dalam proses belajar mengajar kurang didapatkan guru melalui pendidikan formal yang ia tempuh, tapi lebih banyak didasarkan pada pengalaman yang telah ia dapatkan selama ia mengajar. Pengalaman-pengalaman bermanfaat yang diperoleh selama mengajar tersebut akan dapat mempengaruhi kualitas guru dalam mengajar.

Ahmad Barizi berpendapat bahwa “Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi profesionalisme seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran.”²⁰ Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Ngalim Purwanto “semakin sering seseorang mengalami sesuatu, maka semakin bertambah pengetahuannya dan kecakapannya terhadap hal-hal tersebut, dan ia akan lebih menguasai, sehingga dari pengalaman yang diperolehnya seseorang dapat mencoba mendapatkan hasil yang baik”.²¹

Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa, “Dalam menekuni bidang tugasnya, pengalaman guru selalu bertambah, semakin bertambah masa kerjanya

¹⁹ Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (UNY : Fakultas Ilmu Pendidikan, 2001), 155.

²⁰ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Yogyakarta : Ar Ruzzmedia2009),78.

²¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), 113.

diharapkan guru semakin banyak pengalamannya, tingkat kesulitan yang ditemukan guru dalam pembelajaran semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru ”.²²

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa, pengalaman mengajar adalah apa yang sudah dialami dalam mengajar, berkenaan dengan kurun waktu. Semakin lama masa kerja, maka akan semakin beragam pengalaman yang diperoleh dalam bekerja. Guru pemula dengan latar pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena dia sudah dibekali seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Pengalaman mengajar guru dapat diukur dari jumlah tahun lamanya ia mengajar, khususnya dalam mata pelajaran yang diampunya.

D. Kerangka Berpikir

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun. Dalam menciptakan guru yang profesional pemerintah telah membuat aturan-aturan persyaratan untuk menjadi guru, diantaranya menurut Trianto, pasal 8 UU Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi atau latar belakang pendidikan tertentu, sehat jasmani rohani, serta punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional²³.

Kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya mengelola madrasah dalam arti statis, melainkan menggerakkan semua potensi yang berhubungan langsung atau tidak langsung bagi kepentingan proses pembelajaran siswa. Kegagalan kepala madrasah dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien akan berdampak pada mutu prestasi dan masa depan peserta didik. Semua

²² Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 115.

²³ Trianto. *Tinjauan Yuridis Hak serta Kewajiban Pendidik Menurut UU Guru dan Dosen.* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2006), 74

komunitas madrasah memerlukan bimbingan dan pembinaan dari kepala Madrasah dalam upaya mewujudkan proses belajar yang efektif.²⁴

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kompetensi pedagogik guru adalah pengalaman mengajar. Ada asumsi jika latar belakang pendidikan guru tinggi maka profesionalismenya juga tinggi demikian juga dengan pengalaman mengajar, jika guru mempunyai pengalaman mengajar yang lama akan banyak membantu dalam menghadapi anak didiknya.

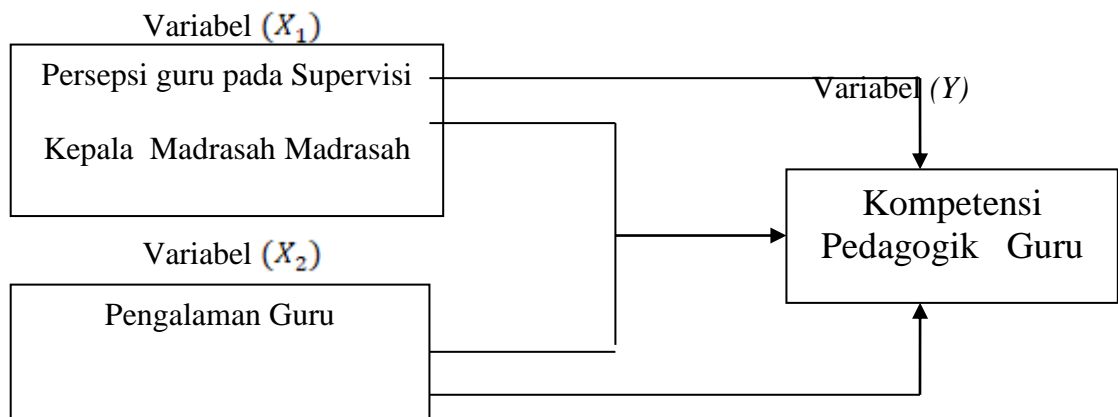
Latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh terhadap praktek pembelajaran di kelas, seperti penentuan cara mengajar serta melakukan evaluasi. Latar belakang pendidikan juga dapat dijadikan sebagai salah satu patokan guru profesional, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan sangat banyak pengaruhnya terhadap tingginya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, menurut Sudarwan Danim²⁵

Penelitian akan menggali pengaruh dari kedua faktor tersebut yaitu latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar serta pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik guru MI Miftahul Falaah Kota Kediri .

Berdasarkan uraian tersebut maka diduga Supervisi Guru dan Pengalaman Guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru. Atas dasar kerangka berfikir tersebut, maka penulis mencoba menggambarkan dalam sebuah bagan korelasi sebagai berikut:

²⁴Danim Sudarwan Dan Suparno, *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolahhan*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 13.

²⁵ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*.(Bandung : Pustaka Setia, 2002)., 23



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan data kuantitatif yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya.

Dengan penekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diperoleh dengan metode statistik dan menggunakan rumus statistik untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh supervisi guru dan pengalaman guru terhadap kompetensi pedagogik guru.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁶

Penelitian ini mencakup dua variabel bebas yaitu supervisi persepsi guru pada supervise kepala madrasah dan pengalaman guru, serta satu variabel terikat yaitu kompetensi pedagogik guru. Sugiyono mengemukakan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.”²⁷

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 20.

²⁷ Ibid., 21.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban tentang pengaruh supervisi guru dan pengalaman guru terhadap kompetensi pedagogik guru. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional.

Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

B. Variabel Penelitian.

Penelitian ini mencakup dua variabel bebas yaitu Supervisi Guru dan pengalaman Guru . Serta satu variabel terikat yaitu kompetensi pedagogik guru. Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya disebut sebagai variabel bebas atau variabel independen (X) sedangkan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat disebut sebagai variabel terikat atau dependen (Y).

Penelitian pada metode ini yaitu penelitian dengan mengetahui pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (*bivariat*) atau pengaruh lebih dari dua variabel terhadap satu variabel terikat (*multivariate*) berdasarkan analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

Variabel yang diteliti menggunakan tiga variabel terdiri dari variabel bebas yaitu Persepsi guru pada supervisi kepala madrasah (X_1) dan pengalaman Guru (X_2), sedangkan variabel terikat adalah kompetensi pedagogik guru (Y)

Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel Supervisi Guru terhadap kompetensi pedagogik guru, bagaimanakah pengaruh variabel pengalaman Guru terhadap kompetensi pedagogik guru, bagaimanakah pengaruh variabel Supervisi Guru dan pengalaman Guru terhadap kompetensi pedagogik guru.

Selanjutnya indikator-indikator penelitian tersebut dikembangkan menjadi butir-butir pernyataan yang akan diberikan kepada seluruh dewan guru MI Miftahul Falaah Kota Kediri selaku responden penelitian.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sample berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan kesimpulan . Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁸

Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru yang aktif di MI Miftahul Falaah Kota Kediri yang berjumlah 18 guru.

Tabel 3.1

Data Guru MI Miftahul Falaah

No	Jabatan Guru	Jumlah Guru
1	Guru Kelas	9
2	Guru Agama	2
3	Guru Mulok	2
4	Guru Ekstrakurikuler	4
4	Guru Penjas	1
Jumlah Total		18

²⁸ Ibid.

2. Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data. Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Sampel adalah sebagian obyek yang diteliti dan dianggap mampu mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.

Untuk penelitian ini, yang menjadi sampel penelitian adalah seluruh guru yang aktif di MI Miftahul Falaah Kota Kediri.

Mengacu pendapat tersebut penulis mengambil teknik Sampling Sensus atau Sampling Total dimana Sampling Total adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.²⁹

D. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan karakteristik penelitian pendekatan kuantitatif penyusunan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data menjadi hal yang penting yang akan menentukan pada kualitas hasil penelitian.

Dalam hubungan ini alat pengumpul data, khususnya angket, dimaksudkan untuk mengukur variabel-variabel penelitian sehingga dapat diperoleh data kuantitatif untuk kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan formula statistik yang relevan dengan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data diinginkan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris. Dalam studi literatur, penulis menelaah buku-buku, karya tulis, karya ilmiah, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dan alat utama bagi praktek penelitian lapangan.

Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam suatu penelitian, diperlukan adanya metode pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, dan dalam hal ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

²⁹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

1. Angket

Dalam penelitian ini angket merupakan teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian. Menurut Sugiyono “Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.³⁰

Adapun angket (kuesioner) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) tertutup, yaitu angket terstruktur yang telah memuat alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.³¹

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang korelasi persepsi guru pada Supervisi kepala madrasah dan pengalaman guru terhadap Kompetensi Pedagogik guru.

Pengukuran skala ini menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono).³²

Dalam penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban: “Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah. Skor jawaban mempunyai nilai antara 1 sampai 4.

Tabel 3.2
Skala Penilaian untuk persepsi guru pada Supervisi Kepala Madrasah,
Pengalaman Guru dan Kompetensi Pedagogik Guru

Pilihan Jawaban	Bobot Skor
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak Pernah	1

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 199

³¹Zubaidi, *Evaluasi Pembelajaran*, (Semarang: Fakta IAIN Walisongo, 2001), 40.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfa Beta, 2007), 64.

Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi suatu instrumen berkaitan dengan kesesuaian antara karakteristik dari variabel yang dirumuskan pada definisi konseptual dan operasionalnya. Apabila semua karakteristik variabel yang dirumuskan pada definisi dapat diungkap melalui butir-butir suatu instrumen maka instrumen itu dinyatakan memiliki validitas isi yang baik. Tes dikatakan reliabel jika tes menghasilkan eror yang kecil, sehingga hasil tes makin mencerminkan kapasitas yang sebenarnya.

Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Persepsi guru pada supervisi kepala madrasah

1) Definisi Konseptual.

Secara konseptual supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif .

Persepsi guru pada supervisi kepala madrasah adalah anggapan yang dating dari guru tentang bagaimana pelaksanaan supervisi yang telah di laksanakan oleh kepala madrasah sehingga akan menuju tercapainya tujuan dari supervise yang telah dilaksanakan.

Adapun indikator Supervisi Guru meliputi :

- a) Merencanakan program supervisi dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, diantaranya : Program Perencanaan Supervisi, adanya Buku catatan, instrumen, dan jadwal supevisi pembelajaran.
- b) Melaksanakan supervisi terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, diantaranya : penentuan sasaran supervisi, Teknik supervisi, dan Kepemimpinan supervisi.
- c) Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap guru untuk peningkatan profesionalisme guru, diantaranya : Pembinaan, *Reward* dan *Punishment* .³³

³³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetisi Guru* (Yogyakarta : Arruz Media, 2013)

2). Definisi operasional Supervisi Guru.

Secara operasional yang dimaksud Supervisi Guru adalah suatu proses bimbingan dari pihak kepala sekolah kepada guru-guru dan personalia sekolah yang langsung menangani belajar para siswa, disamping itu juga memperbaiki situasi bekerja dan belajar secara efektif, disiplin, bertanggung jawab, dan memenuhi akuntabilitas yang dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik guru.

3). Kisi-kisi instrumen penelitian persepsi guru pada supervisi kepala

Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel persepsi tentang supervisi kepala madrasah digunakan 28 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah

Tabel 3. 3
Kisi-kisi angket persepsi guru pada
supervisi kepala madrasah

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Butir
Supervisi Guru (PMA No 58 Tahun 2017)	Perencanaan supervisi Guru oleh kepala sekolah	Program perencanaan supervisi	1, 2,
		Buku catatan, instrumen dan jadwal supervisi	3, 4, 5, 6, 7,
	Pelaksanaan supervisi Guru oleh kepala sekolah	Penentuan sasaran supervisi	8,
		Teknik supervisi	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,16,17,18,1 9
		Kepemimpinan Supervisi	20, 21, 22,23, 24,25

	Tindak lanjut supervisi Guru oleh kepala Sekolah	Pembinaan Supervisi	26, 27, 28,
		Reward dan punishment	29,30
Jumlah			30

b. Pengalaman guru

1) Definisi konseptual

Secara konseptual pengalaman Guru merupakan perpaduan antara pengalaman berpadu kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah, Ahmad Barizi berpendapat bahwa “Latar belakang pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi profesionalisme seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran”³⁴

Adapun indikator pengalaman Guru, diantaranya :

- a) Latar belakang pendidikan guru (PTK/non)
- b) Pendidikan dan Pelatihan Guru lebih lanjut
- c) Pengalaman Mengajar dikelas variatif
- d) Pengalaman melakukan penilaian sesuai kurikulum
- e) Pengalaman menulis PTK
- f) Pengalaman memanfaatkan hasil penelitian

2) Kisi-kisi Penilaian Pengalaman Guru

Adapun kisi-kisi pedoman wawancara penelitian dari pengalaman Guru dijelaskan pada tabel berikut :

³⁴ Ahmad Barizi., *Menjadi Guru Unggul*. (Yogyakarta : Ar Ruzzmedia,2009) ,78.

Tabel 3.4
Kisi-kisi angket Pengalaman Guru

Variabel	Indikator	No.butir	Jumlah
Pengalaman Guru (Undang-Undang No.14/2005 dan PP No.19/2005)	Latar belakang pendidikan guru (PTK/non)	1, 2,	2
	Pendidikan dan Pelatihan Guru lebih lanjut (yang pernah ditempuh)	3,4,5,6,	4
	Pengalaman Mengajar dikelas	7,8	2
	Mata pelajaran yang diampu sesuai dengan pendidikan dan sertifikasi	9,10	2
	TOTAL		10

c. Kompetensi pedagogik guru

1) Definisi konseptual

Kompetensi Pedagogik guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

2) Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dari kompetensi pedagogik guru dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.5
Kisi-kisi angket Kompetensi Pedagogik Guru

Variabel	Indikator	No Butir
Kompetensi Pedagogik Guru (PP No 16 Tahun 2007)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat memahami dengan baik ciri-ciri peserta didik 2. Dapat memahami potensi-potensi anak didik 3. Dapat menguasai berbagai model dan strategi pembelajaran 4. Dapat menguasai cara menerapkan ICT dalam PBM 5. Dapat menilai kemajuan peserta didik secara total 6. Dapat menguasai pendekatan pedagogik dalam permasalahan pembelajaran 7. Dapat menguasai prinsip dan proses PBM 	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10

3) Uji Coba Angket

a) Uji validitas instrumen

Uji validitas kompetensi pedagogik guru digunakan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau tidak. Dalam penelitian ini uji validitas item angket

kompetensi pedagogik guru menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:³⁵

$$r_{XY} = \frac{NEXY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{NEX^2 - (\Sigma X)^2\}\{NEY^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = koefisien korelasi suatu butir (item)

N = cacah subyek penelitian

X = skor butir item tertentu

Y = skor total

Bila $r_{XY} > r_{tabel}$ maka butir item itu dikatakan valid, tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir itu tidak valid. Adapun hasil uji validitas variabel persepsi guru tentang kepemimpinan kepala sekolah dapat diringkas dalam tabel berikut :

Tabel 3.6.
Ringkasan Hasil Uji Validitas Angket kompetensi pedagogik

Nomor Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keputusan
1.	0,634	0,338	Valid
2.	0,476	0,338	Valid
3.	0,358	0,338	Valid
4.	0,405	0,338	Valid
5.	0,747	0,338	Valid
6.	0,476	0,338	Valid
7.	0,358	0,338	Valid
8	0,405	0,338	Valid
9.	0,476	0,338	Valid
10.	0,309	0,338	Tidak Valid

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), 146.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ketetapan atau ketelitian suatu alatukur. Alat ukur dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya, konsisten atau stabil. Untuk menguji reliabilitas instrumen angket tentang kompetensi pedagogik dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.³⁶ Adapun rumus *alpha cronbach* tersebut adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilas angket

n = banyak butir soal

$\sum \sigma_h^2$ = jumlah varian skor varian tiap-tiap item

σ_x^2 = variabel skor total

Untuk mengetahui nilai reliabilitas digunakan rumus *Alpha Cronbach*. Untuk menghitung nilai reliabilitas, maka dilakukan perhitungandengan bantuan program SPSS 21. Hasil uji menunjukkan bahwa koefisien reliabiliats angket kompetensi pedagogic guru 0,556, apabila dibandingkan dengan $r_{tabel} = 0,338$ maka nilai koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,338, sehingga angket kompetensi pedagogikbersifat reliabel. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,556	10

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), 163.

2. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan melalui pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.³⁷

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi guru pada supervisi kepala madrasah dan pengalaman guru terhadap kompetensi pedagogik guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, data itu berupa data catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumentasi adalah data-data dokumen yang tertulis.³⁸

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.³⁹ Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁴⁰ Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris. Peneliti menggunakan statistik parametris dengan alasan jenis data yang dianalisis dalam skala interval.

Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam regresi

³⁷ Suharsimi Arikunto, *ibid.* 146.

³⁸ Irawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2000), cet IV, 71.

³⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 207

⁴⁰ *Ibid*, 209.

harus terpenuhi asumsi linieritas.⁴¹ Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan linieritasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan linieritasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

Berikut Tahap-tahap dalam analisis data yaitu :

1. Analisis Uji Persyaratan

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis parametrik, namun jika data tidak normal maka menggunakan teknik statistik nonparametrik.

Pada penelitian ini untuk menguji normal tidaknya populasi dihitung dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05.⁴²

- b. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians beberapa data dari populasi memiliki varians yang sama atau tidak. Seperti halnya pada uji statistik lainnya, uji homogenitas digunakan sebagai bahan acuan untuk menentukan keputusan uji statistik berikutnya. Dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikansi atau Sig. < 0,05, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama (tidak homogen).
- 2) Jika nilai signifikansi atau Sig. > 0,05, maka dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen).

⁴¹ Ibi, 211.

⁴² Priyatno. *Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS*, (Yogyakarta : Mediakom, 2008), 28.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk melihat apakah model regresi linier. Yang diuji linieritasnya adalah model regresi X (persepsi guru pada supervisi kepala madrasah dan pengalaman guru) terhadap Y (kompetensi pedagogik guru). Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05 dan juga jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada signifikansi 5% maka model regresi linear diterima.⁴³

2. Pengujian hipotesis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan dua variabel bebas (X_1 = persepsi guru pada supervisi kepala madrasah dan X_2 = pengalaman guru). Dan satu variabel terikat (Y = kompetensi pedagogik guru). Pengajuan hipotesis untuk mengetahui apabila hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak.

- a. Hubungan antara X_1 = persepsi guru pada supervisi kepala madrasah dengan Y = kompetensi pedagogik guru.

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan dengan uji statistik korelasi *product moment* Karl Pearson untuk menghitung koefisien korelasi sederhana X_1 terhadap Y dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{X_1 Y} = \frac{N(\sum X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{X_1 Y}$ = koefisien antara prediktor 1 (X_1) dengan kriterium Y

$\sum X_1$ = jumlah skor prediktor 1

⁴³Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002), 128.

ΣY = jumlah skor kriterium

N = jumlah subjek

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 = Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi guru pada supervisi kepala madrasah dengan variabel kompetensi pedagogik guru.

H_a = Ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi guru supervisi kepala madrasah dengan variabel kompetensi pedagogik guru.

Setelah harga r hitung ditemukan, kemudian dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%.

Keputusan uji sebagai berikut:

H_0 = diterima apabila r hitung $<$ r tabel dan

H_0 = ditolak apabila r hitung $>$ r tabel⁴⁴

b. Hubungan antara X_2 = pengalaman guru terhadap Y = kompetensi pedagogik

Untuk menguji hipotesis pertama digunakan dengan uji statistik korelasi *product moment* Karl Pearson untuk menghitung koefisien korelasi sederhana X_2 terhadap Y dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{X_2 Y} = \frac{N(\Sigma X_2 Y) - (\Sigma X_2)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X_2^2 - (\Sigma X_2)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{X_2 Y}$ = koefisiensi antara prediktor 2 (X_2) dengan kriterium Y

ΣX_2 = jumlah skor prediktor 2

ΣY = jumlah skor kriterium

N = jumlah subjek

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 = Tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel pengalaman guru dengan variabel kompetensi pedagogik guru.

⁴⁴Sudjana. *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002), 47.

H_a = Ada hubungan yang signifikan antara variabel pengalaman guru dengan variabel kompetensi pedagogik guru.

Menyimpulkan apakah H_0 ditolak atau diterima.

H_0 = diterima apabila r hitung $<$ r tabel dan

H_0 = ditolak apabila r hitung $>$ r tabel.

- b. Hubungan antara persepsi guru pada supervisi kepala madrasah dan pengalaman guru terhadap kompetensi pedagogik guru

Menguji hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus regresi linier ganda dan korelasi berganda :

- 1) Mencari persamaan garis regresi linier ganda dari persepsi guru pada supervisi kepala madrasah (X_1) dan pengalaman guru (X_2) dengan kompetensi pedagogik guru (Y). Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:⁴⁵

$$Y^* = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

- 2) Untuk mendapatkan nilai a , b_1 dan b_2 digunakan rumus sbb :

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_2 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2)^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 X_2)(\sum X_1 Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2)^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$a = Y - b_1 X_1 - b_2 X_2$$

Parameter yang ada dapat ditentukan melalui persamaan sebagai berikut:

$$\sum X_2^1 = \sum X_2^1 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}$$

$$\sum X_2^2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n}$$

$$\sum y = \frac{(\sum y)^2}{n}$$

$$\sum X_1 X_2 = \sum X_1 X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{n}$$

⁴⁵Djarwanto, PS dan Subagyo. *Statistik Induktif*. (Yogyakarta: BPF, 2004)

$$\Sigma X_1 y = \Sigma X_1 y - \frac{(\Sigma X_1)(\Sigma y)}{n}$$

$$\Sigma X_2 y = \Sigma X_2 y - \frac{(\Sigma X_2)(\Sigma y)}{n}$$

- 3) Menghitung koefisien korelasi multipel antara kriterium Y dengan prediktor X1 dan X2 dengan rumus sebagai berikut :⁴⁶

$$r_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \Sigma X_1 Y + \Sigma X_2 Y}{\Sigma Y^2}}$$

Keterangan :

$r_{y(1,2)}$ = Koefisien korelasi antara Y dengan X_1 dan X_2

a_1 = Koefisien prediktor X_1

a_2 = Koefisien prediktor X_2

$\Sigma X_1 Y$ = Jumlah produk antara X_1 dan Y

$\Sigma X_2 Y$ = Jumlah produk antara X_2 dan Y

ΣY^2 = Jumlah kuadrat kriterium Y

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y

Setelah harga r hitung ditemukan, kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%.

Keputusan uji adalah sebagai berikut:

H_0 = diterima apabila r hitung < r table dan

H_0 = ditolak apabila r hitung > r tabel

- 4) Uji signifikansi secara simultan (Uji F)

Uji signifikansi atau keberartian antara kriterium dengan prediktor prediktornya. Untuk uji signifikansi digunakan rumus :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

⁴⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 3*. (Yogyakarta : Andi Offset, 2001), 25.

Keterangan :

F = Menyatakan harga F garis regresi

n = Menyatakan ukuran sampel

k = Menyatakan banyak variabel bebas

R = Menyatakan koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktornya

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 = Regresi tersebut tidak berarti

H_a = regresi tersebut berarti

Setelah harga F_{reg} ditemukan, kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%.

Adapun kriteria penolakan dan penerimaan adalah sebagai berikut :

H_0 diterima jika :

- a. $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak ini berarti tidak terdapat pengaruh simultan oleh variable X dan Y.
- b. $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima hal ini berarti terdapat pengaruh yang simultan terhadap variable X dan Y.

d) Uji signifikan pengaruh parsial (Uji t)

Uji signifikan parsial (uji t) atau individu digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variable terikat.

Adapun langkah untuk uji t atau uji parsial adalah:

a. Perumusan hipotesis

$$H_0 = B_1 = 0$$

$$H_0 = B_2 = 0$$

$$H_a = B_1 \neq 0$$

$$H_a = B_2 \neq 0$$

b. Menentukan daerah kritis

Daerah kritis ditentukan oleh nilai t-tabel dengan derajat bebas n-k, dan taraf nyata α .

c. Menentukan nilai t-hitung

Menurut Suharyadi dan Purwanto untuk menentukan nilai t-hitung maka dengan cara:

$$t\text{-hitung} = \frac{b-B}{Sb}$$

Dimana:

t-hitung : besarnya t-hitung

b : koefisien regresi

Sb : standar error

d. Menentukan daerah keputusan

Daerah keputusan untuk menerima H_0 atau menerima H_a .
Memutuskan hipotesis

H_0 : Diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_a : Diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

e) Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan suatu proporsi dari varian yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi terhadap varian total. Besarnya koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$r^2 = \frac{n(a\sum Y + b_1 - \sum YX_1 + b_2\sum YX_2 - (\sum Y)^2)}{n(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}$$

Nilai R^2 akan berkisar 0 sampai 1. Nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variable bebas, baik x_1 maupun x_2 mampu menerangkan variable y sebesar 100%. Sebaliknya apabila $R^2 = 0$ menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh variable bebas dari persamaan regresi baik x_1 , x_2 , maupun x_3 .